

ANALISIS BERBAHASA INDONESIA PEMELAJAR BIPA REGULER MAHASISWA YAMAN DI UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Aldi Kurniawan Alfarizi¹, Abdul Rani², Elva Riezky Maharany³

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: mynameisaldi87@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin diminati oleh mahasiswa asing, termasuk mahasiswa asal Yaman yang mengikuti program reguler di Universitas Islam Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia pada aspek morfologi dan sintaksis dalam tulisan mahasiswa BIPA tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi dan analisis tugas esai mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan kata dasar dan kata berimbuhan, terutama prefiks seperti *me-*, *ber-*, dan *ke-*, yang kerap disalahgunakan karena pengaruh bahasa ibu. Dalam aspek sintaksis, ditemukan kesalahan penyusunan kalimat tidak efektif dan kalimat tunggal yang tidak lengkap. Kesalahan tersebut mencerminkan keterbatasan pemahaman terhadap struktur bahasa Indonesia yang benar. Simpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran morfologi dan sintaksis yang lebih kontekstual dan terarah. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, dan materi ajar dalam program BIPA agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan latar belakang pemelajar asing.

Kata Kunci: analisis kesalahan, morfologi, sintaksis, bipa

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran sentral dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks komunikasi sosial maupun dalam dunia pendidikan. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan, perasaan, serta menjalin interaksi lintas budaya. Dalam konteks globalisasi dan kerja sama antarnegara, kebutuhan akan penguasaan bahasa asing semakin meningkat, termasuk minat untuk mempelajari Bahasa Indonesia oleh warga negara asing. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi salah satu sarana strategis dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia internasional. Program ini juga berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya yang memperkuat hubungan Indonesia dengan negara lain (Suyitno, 2008).

Minat warga negara asing terhadap Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, yang tercermin dari semakin banyaknya lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang membuka program BIPA. Salah satu institusi yang aktif menyelenggarakan program ini adalah Universitas Islam Malang (UNISMA). Program BIPA Reguler di UNISMA menjadi wadah pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dari berbagai negara, termasuk dari Yaman. Namun demikian, dalam proses pemerolehan bahasa kedua, para pemelajar BIPA sering menghadapi tantangan linguistik yang kompleks, khususnya dalam aspek morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia yang berbeda jauh dari struktur bahasa ibu mereka.

Kesalahan dalam penggunaan bahasa oleh pemelajar BIPA merupakan fenomena yang lazim terjadi, khususnya pada level pemula dan menengah. Kesalahan tersebut mencakup penggunaan kata dasar yang tidak sesuai, penerapan afiks yang tidak tepat, serta pembentukan struktur kalimat yang tidak efektif atau tidak lengkap. Menurut Brown (2007), kesalahan berbahasa oleh pemelajar asing dapat diklasifikasikan menjadi *mistake* (kesalahan sementara) dan *error* (kesalahan sistematis akibat kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa target). Dalam konteks BIPA, kesalahan yang bersifat *error* lebih dominan, terutama disebabkan oleh interferensi bahasa ibu dan keterbatasan penguasaan gramatika Bahasa Indonesia.

Kesalahan dalam aspek morfologi, seperti penggunaan prefiks *me-*, *ber-*, atau *ke-*, sering kali tidak tepat baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Misalnya, mahasiswa asing menulis “bersurat” padahal yang dimaksud adalah “menyurat”, atau “kekubus” yang sebenarnya adalah “ke kampus”. Selain itu, dalam aspek sintaksis, banyak dijumpai kalimat yang tidak efektif, ambiguitas makna, serta struktur kalimat tunggal yang tidak utuh, seperti tidak adanya subjek atau keterangan yang dibutuhkan. Hal ini menjadi tantangan besar dalam pembelajaran bahasa karena berdampak langsung terhadap kemampuan komunikasi dan pemahaman teks (Tarigan, 2010).

Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan penting: *Bagaimana bentuk kesalahan morfologis dan sintaktis dalam tulisan mahasiswa BIPA reguler asal Yaman di Universitas Islam Malang?* Pertanyaan ini menjadi dasar dari penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk kesalahan penggunaan kata dasar dan kata berimbuhan, serta kesalahan dalam membentuk kalimat yang tidak efektif dan kalimat tunggal yang tidak lengkap. Dengan fokus yang jelas, penelitian ini mencoba memberikan gambaran konkret mengenai pola kesalahan yang kerap muncul dalam tulisan mahasiswa BIPA, sekaligus mengidentifikasi kemungkinan penyebab dari kesalahan-kesalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali lebih dalam data yang bersifat tekstual. Subjek penelitian adalah satu orang mahasiswa BIPA asal Yaman yang mengikuti kelas reguler di UNISMA. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi tugas esai mahasiswa, yang dianalisis menggunakan langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan penjelasan kesalahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan proses terjadinya kesalahan secara lebih menyeluruh dan mendalam (Creswell, 2014).

Secara teoretis, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam bidang kajian linguistik terapan, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penelitian tentang kesalahan berbahasa pemelajar BIPA bukanlah hal baru, namun sebagian besar kajian sebelumnya cenderung bersifat umum dan belum banyak yang secara khusus mengangkat subjek dari negara-negara yang memiliki latar bahasa ibu yang sangat berbeda dari Bahasa Indonesia, seperti bahasa Arab.

Sebagai perbandingan, penelitian oleh Rahmawati (2025) di Jambi menemukan bahwa kesalahan umum mahasiswa BIPA meliputi aspek tata bahasa, kosa kata, dan koherensi-koherensi, namun tidak secara khusus membedakan aspek morfologi dan sintaksis secara mendalam. Sementara itu, Fiiarum & Susanto (2023) meneliti kesalahan bentuk lisan dan tulisan mahasiswa tingkat mahir, tetapi tidak fokus pada penutur dari latar belakang bahasa tertentu. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis spesifik terhadap mahasiswa BIPA reguler asal Yaman, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan tepat sasaran.

Relevansi praktis dari penelitian ini juga besar, terutama bagi pengajar dan pengelola program BIPA. Temuan penelitian dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan materi ajar, evaluasi kurikulum, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik pemelajar asing. Misalnya, dengan memberikan porsi pengajaran lebih

pada pemahaman prefiks, penulisan kalimat efektif, dan struktur kalimat sederhana. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, tetapi lebih responsif terhadap latar belakang linguistik dan kebutuhan nyata pemelajar.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya evaluasi kesalahan berbahasa sebagai bagian integral dari proses belajar bahasa kedua. Kesalahan tidak hanya dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai data yang kaya akan informasi mengenai perkembangan kemampuan bahasa pemelajar. Dengan demikian, pendekatan korektif yang bersifat membangun dapat diterapkan untuk membantu pemelajar memperbaiki diri secara bertahap dan sistematis. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian ilmiah, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan bahasa Indonesia bagi penutur asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa asing dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara detail proses pemerolehan bahasa kedua yang bersifat kontekstual dan kompleks.

Objek penelitian adalah kesalahan berbahasa dalam tulisan seorang mahasiswa BIPA reguler asal Yaman yang mengikuti program pembelajaran di Universitas Islam Malang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut aktif mengikuti seluruh proses pembelajaran BIPA dan menghasilkan data tertulis yang cukup untuk dianalisis. Selain itu, latar belakang bahasa ibu yang berbeda secara struktural dari bahasa Indonesia juga menjadi dasar pertimbangan pemilihan subjek.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi langsung dalam kelas dan dokumentasi hasil tugas menulis mahasiswa. Peneliti terlibat dalam kegiatan pembelajaran BIPA selama dua bulan dan mengumpulkan sejumlah esai yang ditulis oleh subjek penelitian. Tugas-tugas tersebut dikumpulkan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung, dan mencerminkan kemampuan aktual mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tahapan identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan penjelasan kesalahan. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kesalahan dalam aspek morfologi (seperti penggunaan kata dasar dan imbuhan) serta sintaksis (seperti kalimat tidak efektif dan kalimat tunggal). Setelah itu, kesalahan-kesalahan tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis dan karakteristiknya. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan bentuk kesalahan secara rinci dan menjelaskan kemungkinan penyebab terjadinya kesalahan, seperti interferensi bahasa ibu atau kurangnya pemahaman kaidah kebahasaan Indonesia. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dan merumuskan implikasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa BIPA reguler asal Yaman di Universitas Islam Malang mengalami berbagai kesalahan linguistik dalam tulisan bahasa Indonesianya, khususnya pada aspek morfologi dan sintaksis. Analisis dilakukan terhadap kumpulan tugas esai mahasiswa yang dikumpulkan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan-temuan berikut dianalisis berdasarkan kecenderungan pola kesalahan dan diinterpretasikan dengan merujuk pada teori pemerolehan bahasa kedua serta pembelajaran bahasa asing.

1. Kesalahan Morfologi: Dominasi Kesalahan pada Afiksasi

Pada aspek morfologi, ditemukan bahwa mahasiswa asing mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan sistem afiksasi bahasa Indonesia. Kesalahan paling menonjol

terlihat dalam penggunaan prefiks seperti *ber-*, *me-*, dan *ke-*, yang sering disalahgunakan atau tidak digunakan sama sekali. Misalnya, subjek menulis “saya suka bersurat ke teman” padahal konteks yang dimaksud adalah “menulis surat kepada teman”. Dalam hal ini, bentuk “bersurat” tidak sesuai karena aktivitas yang dimaksud adalah tindakan menulis, bukan memiliki atau sedang berada dalam kondisi bersurat.

Selain itu, ditemukan penggunaan bentuk kata seperti “kekubus” yang dimaksudkan sebagai “ke kampus”, menunjukkan adanya kesalahan fonologis sekaligus morfologis yang terkait dengan interferensi fonetik bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Fonem /a/ dan /u/ dalam bahasa Arab sering kali dipertukarkan dalam penulisan karena perbedaan sistem bunyi, sehingga memengaruhi bentuk tulis mahasiswa.

Secara akademik, temuan ini menegaskan bahwa pemelajar asing belum memahami sepenuhnya kaidah morfologi Bahasa Indonesia, terutama dalam hal pembentukan kata kerja dan preposisi. Hal ini sejalan dengan kajian Budiman (2025) yang menyatakan bahwa pemerolehan afiks dalam bahasa kedua memerlukan latihan kontekstual dan pengulangan, karena afiksasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga semantis.

Dalam konteks BIPA, kesalahan seperti ini harus dipahami bukan hanya sebagai penyimpangan kaidah, tetapi sebagai indikator perkembangan kompetensi morfologis. Dengan mengenali pola kesalahan seperti pemakaian imbuhan yang tidak konsisten, pengajar BIPA dapat menyusun modul pengajaran yang lebih aplikatif, misalnya melalui latihan transformasi kalimat dan permainan linguistik berbasis konteks kehidupan sehari-hari.

2. Kesalahan Sintaksis: Kalimat Tidak Efektif dan Struktur Tidak Lengkap

Temuan lainnya yang tidak kalah signifikan terdapat pada aspek sintaksis. Mahasiswa BIPA menunjukkan kecenderungan menyusun kalimat yang terlalu panjang, bertele-tele, atau justru tidak lengkap. Contoh kalimat seperti “Saya ingin belajar bahasa dan saya suka Indonesia dan saya ingin tinggal di sini dan saya cinta budaya Indonesia” menunjukkan pola repetitif dan kurangnya pemahaman terhadap prinsip kohesi dan koherensi dalam penulisan. Kalimat semacam ini dapat disusun ulang menjadi beberapa kalimat efektif agar lebih padat dan informatif.

Selain itu, ditemukan pula kalimat tunggal yang tidak lengkap unsur kalimatnya. Misalnya, “ke rumah teman sore” tidak memuat subjek maupun predikat yang eksplisit. Kalimat seperti ini mengakibatkan ambiguitas dan ketidaktepatan makna. Ketidakhadiran unsur penting dalam kalimat menandakan bahwa pemelajar belum mampu menyusun struktur dasar kalimat Bahasa Indonesia secara tepat. Hal ini membuktikan bahwa meskipun mahasiswa telah memperoleh kosakata, mereka belum sepenuhnya menginternalisasi struktur sintaksis dasar, seperti urutan SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) dalam bahasa Indonesia.

Temuan ini memperkuat hasil studi Setyoningrum (2020) yang menunjukkan bahwa aspek sintaksis merupakan komponen paling sulit dalam pemerolehan bahasa Indonesia oleh pemelajar asing. Ini disebabkan oleh perbedaan signifikan antara struktur sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa ibu mereka, seperti dalam hal penempatan predikat, penggunaan konjungsi, dan kejelasan unsur kalimat.

Dari perspektif pedagogik, data ini mengindikasikan bahwa pelatihan kalimat sederhana dan efektif perlu mendapat porsi lebih besar dalam kurikulum BIPA. Strategi seperti latihan menyusun kalimat dari potongan frasa, simulasi percakapan, atau penulisan narasi sederhana dapat menjadi pendekatan yang lebih tepat guna membantu mahasiswa menyusun kalimat secara logis dan utuh.

3. Interpretasi: Kesalahan sebagai Cerminan Proses Akuisisi Bahasa

Dari keseluruhan temuan, terlihat bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa bukan merupakan bentuk ketidaktahuan mutlak, melainkan refleksi dari proses akuisisi bahasa kedua yang sedang berlangsung. Dalam kajian linguistik terapan,

kesalahan seperti ini merupakan bagian penting dari pembelajaran karena menunjukkan titik-titik krusial di mana intervensi pedagogis dibutuhkan (Brown, 2007).

Secara konseptual, temuan ini dapat dikaitkan dengan teori *interlanguage* oleh Selinker, yang menyatakan bahwa pemelajar bahasa kedua membentuk sistem bahasa mereka sendiri sebagai jembatan menuju penguasaan bahasa target. Dalam konteks ini, kesalahan morfologi dan sintaksis mahasiswa BIPA bisa dipahami sebagai bagian dari sistem *interlanguage* mereka yang dipengaruhi oleh bahasa ibu (Arab) dan struktur bahasa target (Indonesia).

Dengan kata lain, kesalahan tidak semata-mata menunjukkan kegagalan, tetapi merupakan bagian penting dalam mengembangkan sistem bahasa yang lebih kompleks dan tepat. Oleh karena itu, pengajaran BIPA sebaiknya tidak hanya menekankan koreksi, tetapi juga diagnosis atas pola-pola kesalahan untuk menghasilkan pendekatan pembelajaran yang berbasis kebutuhan nyata pemelajar.

Kesalahan-kesalahan yang ditemukan menandakan adanya hambatan dalam proses pemerolehan bahasa yang dituju, terutama akibat keterbatasan kosakata, pengaruh bahasa ibu, dan minimnya latihan menulis yang secara terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan responsif terhadap kebutuhan linguistik mahasiswa BIPA.

Beberapa kesalahan yang dilakukan pemelajar BIPA berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas, diketahui bahwa pemelajar BIPA cenderung menunjukkan minat belajar bahasa Indonesia yang kurang, sehingga menghasilkan kemampuan berbahasa Indonesia yang rendah. Pemelajar BIPA juga tampak kurang motivasi dan konsentrasi dalam belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA sering terjadi kesalahpahaman antara pengajar dan pemelajar yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Secara umum, kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam tulisan mahasiswa bukanlah bentuk kegagalan belajar, melainkan merupakan bagian dari proses pemerolehan bahasa kedua yang wajar. Dari kesalahan inilah dapat diketahui sejauh mana pemelajar memahami aturan bahasa yang baru dan sejauh mana intervensi pedagogis diperlukan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran BIPA perlu lebih menekankan pada penanganan kesalahan secara konstruktif melalui latihan, pengulangan, dan penerapan struktur bahasa dalam konteks komunikatif yang nyata.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, jelas bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak hanya bergantung pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap struktur gramatikal bahasa Indonesia. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan materi ajar BIPA yang lebih terfokus pada aspek morfologi dan sintaksis. Selain itu, hasil ini juga menekankan pentingnya penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap latar linguistik pemelajar asing, serta perlunya pelatihan guru BIPA agar mampu mendiagnosis dan menanggapi kesalahan berbahasa secara tepat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa BIPA reguler asal Yaman di Universitas Islam Malang masih menghadapi berbagai kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis, khususnya pada aspek morfologi dan sintaksis. Kesalahan morfologis paling menonjol terjadi pada penggunaan kata dasar dan afiksasi, terutama dalam penerapan prefiks seperti *me-*, *ber-*, dan *ke-*, yang menunjukkan ketidaksesuaian bentuk dan fungsi. Sementara pada aspek sintaksis, ditemukan kesalahan dalam penyusunan kalimat tidak efektif dan kalimat tunggal yang tidak lengkap, seperti hilangnya subjek, predikat, atau unsur keterangan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada dalam proses transisi linguistik yang kompleks akibat perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa target.

Hasil penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa mahasiswa BIPA asal Yaman pada tataran morfologi dan sintaksis. Rumusan masalah tentang bagaimana bentuk kesalahan tersebut muncul dapat dijawab dengan jelas melalui analisis tugas tulis mahasiswa, yang memperlihatkan bahwa faktor utama kesalahan adalah interferensi bahasa ibu dan kurangnya pemahaman terhadap struktur bahasa Indonesia. Secara teoritis, hasil ini memperkuat pemahaman tentang proses interlanguage dalam pemerolehan bahasa kedua, serta pentingnya pendekatan berbasis kesalahan (*error-based pedagogy*) dalam pengajaran bahasa asing. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan materi ajar BIPA yang lebih kontekstual dan responsif terhadap latar belakang linguistik pembelajar.

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan berbahasa secara mendalam, ruang lingkupnya terbatas pada satu subjek dari satu negara asal, dengan konteks pembelajaran di satu institusi. Oleh karena itu, generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian ini juga hanya berfokus pada data tulisan, tanpa melibatkan aspek lisan atau persepsi pembelajar. Untuk itu, arah penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi komparatif antar negara asal pembelajar BIPA, pengamatan longitudinal terhadap perkembangan bahasa mereka, atau integrasi antara data lisan dan tulisan. Dengan demikian, kajian ini dapat diperluas untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung praktik pengajaran BIPA secara lebih menyeluruh dan adaptif.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kesalahan berbahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA reguler asal Yaman, saran pertama ditujukan kepada para pengajar BIPA. Diharapkan para pengajar dapat lebih memfokuskan pembelajaran pada aspek morfologi dan sintaksis, terutama dalam hal penggunaan kata dasar, afiksasi, dan penyusunan kalimat efektif. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk merancang strategi pengajaran yang menyesuaikan dengan tingkat kemampuan dan latar bahasa ibu pembelajar. Pendekatan pembelajaran berbasis kesalahan (*error-based learning*) dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu pembelajar memahami dan memperbaiki bentuk-bentuk bahasa yang mereka gunakan secara aktif.

Bagi pengelola program BIPA di Universitas Islam Malang, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar. Materi pembelajaran sebaiknya tidak hanya menekankan pada aspek komunikasi sehari-hari, tetapi juga pada pemahaman struktur kebahasaan yang sistematis. Misalnya, penyusunan modul pembelajaran yang secara bertahap memperkenalkan afiksasi dan struktur kalimat yang tepat dapat sangat membantu pembelajar asing dalam mengembangkan keterampilan menulis yang baik. Disarankan pula agar pengelola program menyediakan sesi tutorial tambahan atau remedial bagi mahasiswa yang menunjukkan kesulitan berbahasa yang signifikan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai kesalahan berbahasa pembelajar BIPA dari berbagai latar belakang negara dan bahasa ibu. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk tidak hanya fokus pada data tulisan, tetapi juga pada analisis tuturan lisan dan persepsi pembelajar terhadap kesulitan berbahasa yang mereka alami. Dengan demikian, pemahaman yang dihasilkan akan lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan pembelajaran BIPA secara umum.

DAFTAR RUJUKAN

Afiana, Nur. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan Dalam Karangan Siswa." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 1: 68–78.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/451>.

- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Budiman, P. M. (2025). *Morfologi Bahasa Indonesia. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 133-139.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fiiarum, Fitri Anugrah Kilisuci, and Gatut Susanto. 2023. "Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Tulisan Pemelajar BIPA Tingkat Mahir." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 3(4): 557–68. doi:10.17977/um064v3i42023p557-568.
- Maulana, Afani, and Elva Riezky Maharany. 2024. "Kesalahan Bahasa Tulis Dalam Materi Perkenalan Pada Siswa BIPA Adameesuksavitaya Thailand." *Dialektika* 11(1): 53–76. doi:10.15408/dialektika.v11i1.35026.
- Permana, Bayu, and Desi Sari. 2017. "Pengaruh Metode Pembelajaran Pkn Problem Base Learning (Pbl) Dan Metode Student Facilitator and Explaining (Sfae) Terhadap Aktifitas Belajar Kelas Vii C Dan Vii D Smp Negeri 1 Kalipuro." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Rani, A., & Martutik, M. P. (2024). *Kajian makna dalam pragmatik*. Kaizen Media Publishing.
- Richards, J. C. (1974). *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. Longman.
- Suyitno, Imam. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9(1): 62. doi:10.17510/wjhi.v9i1.223.
- Tarigan, H. G. (2010). *Pengajaran Linguistik: Morfologi dan Sintaksis*. Angkasa.
- Werdiningsih, D. 2021. *Literasi Sains Dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5914>.
- Wijaya, Yupita Friskiana, and Nusarini Nusarini. 2018. "Penggunaan Kalimat Tunggal Dalam Kumpulan Dongeng Berbahasa Indonesia." *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya* 5(1): 111–22. doi:10.30738/caraka.v5i1.4007.
- Yahya, Mokh., Andayani -, and Kundharu Saddhono. 2018. "Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bipa (Sebuah Kajian Kesalahan Berbahasa)." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(1): 1–20. doi:10.15408/dialektika.v5i1.625.